

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN TUNGGAL

ID Proposal: 7c2d393f-8431-4d31-9e72-9c080a50c3b5
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-1 dari 1 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PANDALUNGAN DALAM KESENIAN KELABANG SONGO
--

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Pembudayaan nilai-nilai karakter utama	Kajian Budaya

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Dosen Pemula	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	3	1

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
INDRA TJAHYADI Ketua Pengusul	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris		6664610	0
SRI ANDAYANI S.S., M.Hum Anggota Pengusul 1	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris	1. Pembantu peneliti dalam melakukan observasi dan pencatatan data lapangan dalam observasi. 2. Pembantu peneliti dalam melakukan studi dokumentasi dan pencatatan hasil studi dokumentasi. 3.	6102905	0

			Pembantu peneliti dalam melakukan pengolahan data hasil observasi dan studi dokumentasi.		
HOSNOL WAFA S.S., M.Hum Anggota Pengusul 2	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris	1. Pembantu peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan dan melakukan pencatatan hasil wawancara dengan informan. 2. Pembantu peneliti dalam melakukan pengolahan data hasil wawancara.	6119978	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi peringkat 1-6	Accepted	ATAVISME

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Buku referensi	Terbit ber ISBN	PAGAN PRESS

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 1 Tahun Rp. 18,890,000

Tahun 1 Total Rp. 18,890,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,500,000	1,500,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	2	900,000	1,800,000
Bahan	ATK	Paket	1	740,000	740,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	500,000	500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	5,600,000	5,600,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	350,000	700,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	12	100,000	1,200,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	26	35,000	910,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	54	110,000	5,940,000

6. HASIL PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Salah satu topik kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan Pandalungan. Pandalungan merupakan kebudayaan hibrida. Itu berarti kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang terbentuk berdasarkan perpaduan dua unsur kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan Madura. Kebudayaan Jawa dan Madura memberikan kontribusi yang sama dominannya pada pembentukan kebudayaan Pandalungan (Sutarto, 2006; Tjahyadi dkk, 2019).

Dalam konteks geografis, kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang menyebar di wilayah Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Situbondo, atau yang dalam konteks kajian budaya lokal dikenal dengan nama wilayah "tapal kuda". Di wilayah-wilayah kebudayaan tersebut nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan. Maka, tidak mengherankan apabila masyarakat di wilayah tersebut akrab dengan nilai-nilai budaya Jawa dan Madura.

Salah satu bentuk kesenian yang menarik untuk dikaji dalam budaya Pandalungan adalah Kelabang Songo. Kelabang Songo merupakan jenis sekaligus nama kelompok kesenian yang khas yang hidup dan menjadi bagian integral dalam kebudayaan masyarakat pandalungan Probolinggo. Kesenian ini merupakan representasi identitas masyarakat pandalungan Probolinggo saat ini. Kesenian tersebut memperlihatkan keunikan dan kekhasan identitas kebudayaan masyarakat pandalungan Probolinggo. Saat ini kesenian Kelabang Songo menjadi representasi kekinian identitas masyarakat pandalungan Probolinggo.

Kekhasan dan keunikan kesenian Kelabang juga disebabkan keberadaan kesenian tersebut yang terdapat hanya di Probolinggo. Meski berasal dari kesenian Madura, namun Kelabang Songo hanya berkembang di Probolinggo. Keberadaan tersebut menyebabkan adanya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pandalungan Probolinggo yang melekat dalam kesenian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam kesenian Kelabang Songo. Adapun manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah semakin terbentuknya pemahaman yang holistik mengenai kebudayaan Pandalungan, khususnya kebudayaan Pandalungan yang terdapat di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Ini menjadi hal yang penting sebab penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di wilayah tersebut masih sangatlah minim.

Untuk mencapai tujuan dan manfaat yang ditetapkan, penelitian memanfaatkan metode etnografi. Penggunaan metode etnografi dianggap relevan sebab tujuan penelitian ini adalah meneliti perilaku-perilaku manusia dalam latar sosial dan budaya tertentu dalam menghasilkan makna budaya. Ini sebagaimana yang dinyatakan Spreadley (2007: 3) bahwa tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Penelitian ini memusatkan pengamatan di dua lokasi daerah pengamatan. Dua lokasi tersebut meliputi satu berada di wilayah Kabupaten Probolinggo, dan satu berada di wilayah Kota Probolinggo.

Penelitian ini memiliki target luaran wajib artikel jurnal ilmiah nasional. Selain itu, target luaran tambahan dari penelitian ini adalah tersusunnya buku referensi mengenai Kebudayaan Pandalungan Probolinggo. Tingkat Kesiapan Teknologi ada penelitian ini berada pada level 2.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah kesenian kelabang songo merupakan kesenian yang berasal dari Kota Probolinggo. Dalam kesenian ini terkandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan Probolinggo mengenai kesadaran multikultur. Kesenian Kelabang Songo merepresentasikan identitas masyarakat Probolinggo sebagai masyarakat hibrida yang terbentuk dari pencampuran antara kebudayaan Jawa dan Madura.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Kelabang Songo; Kearifan Lokal; Pandalungan,;Probolinggo.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

penjelasan di setiap poin.

Gambaran Wilayah Kajian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Probolinggo merupakan wilayah yang terdapat di bagian timur Jawa Timur. Secara umum, luas wilayah Probolinggo kisaran 1.752 km². Secara administratif, Probolinggo dibagi menjadi dua wilayah administratif, yakni Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo.

Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan kota di Jawa Timur yang telah berdiri sejak tahun 1359. Sampai saat ini, Kota Probolinggo, setidaknya, terdapat dua puluh orang yang tercatat pernah menjabat sebagai Walikota kota tersebut. Adapun nama-nama Walikota Kota Probolinggo, antara lain: Ferdinand Edmond Meyer (1928-1935), M. Soeparto (1966-1967), Drs. Hartojo Harjono (1970-1980), Drs. Banadi Eko, M.Si. (1998-2004), dan Habib Hadi Zainal Abidin, S.Pd., M.M., M.HP. (2019-2024) (<http://portal.probolinggokota.go.id>)

Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang terletak di propinsi Jawa Timur bagian Timur berbatasan dengan kota Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Kota Probolinggo terletak pada koordinat 7 43'41"- 7 49'04' Lintang Selatan dan 113 10' - 113 15' Bujur Timur, dengan garis pantai sepanjang 7 km² dan berada pada ketinggian 0 - 50m di atas permukaan air laut, dengan tanah dengan karakteristik berlereng dari luas kota secara keseluruhan (<http://portal.probolinggokota.go.id>).



Gambar 1 Peta Kota Probolinggo
(Sumber: <http://portal.probolinggokota.go.id>).

Secara demografis, Kota Probolinggo memiliki jumlah kepadatan penduduk sebesar 4.155,31 orang per km persegi. Kecamatan Mayangan merupakan kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terbesar dibandingkan 4 kecamatan yang lain yaitu sebesar 7.376,07 orang per km persegi. Sebaliknya, Kecamatan Kedopok merupakan kecamatan yang dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 2.533,55 orang per km

persegi. Adapun berdasarkan pembagian jenis kelamin, jumlah penduduk Kota Probolinggo yang merupakan WNI perempuan tahun 2017 lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu sebanyak 118.553 jiwa (50,35%). Sedangkan untuk jumlah penduduk WNA, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45 orang (61,64%) dan penduduk perempuan sebanyak 28 orang (38,36%). Sedangkan berdasarkan kelompok umurnya, jumlah penduduk Kota Probolinggo paling banyak berada pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 20.057 jiwa (8,52%) dan yang paling sedikit adalah yang berada pada rentang usia 70-74 tahun yaitu sebanyak 3.920 jiwa (1,66%) (<http://portal.probolinggokota.go.id>).

Masyarakat Kota Probolinggo merupakan masyarakat multikultur. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Kota Probolinggo. Masyarakat Kota Probolinggo tidak hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi keseharian, tetapi juga menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Ini memperlihatkan keberadaan masyarakat Kota Probolinggo yang multikultur (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki warga masyarakat multikultur, Kota Probolinggo memperlihatkan kesadaran untuk menempatkan berbagai etnis pada tataran yang sederajat, atau memiliki hak yang sama. Hal tersebut tampak pada lambing atau logo Kota Probolinggo. Penempatan Daun Anggur dan Daun Mangga dengan pemilihan pewarnaan putih seakan memberikan pemaknaan bahwa tidak ada perbedaan di Kota Probolinggo. Setiap "daun" memiliki kesamaan nilai, tidak ada yang menjadi dominan dan mendominasi. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang multietnis dengan kebudayaannya yang hibrida. Itu tampak sebagaimana pada lambing Kota Probolinggo berikut:



Gambar 2 Logo atau Lambang Kota Probolinggo
(Sumber: <https://portal.probolinggokota.go.id/>)

Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Probolinggo ini terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro. Kabupaten Probolinggo memiliki ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten berada di Kraksaan. Dalam keberadaannya Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan "Prasadja Ngesti Wibawa". Makna semboyan: Prasadja berarti: bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang, Ngesti berarti: menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan, Wibawa berarti: mukti, luhur, mulia. "Prasadja Ngesti Wibawa" berarti: Dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Secara geografis, Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah wilayah yang terletak di posisi 112°50' - 113°30' Bujur Timur (BT) dan 7°40' - 8°10' Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1696,17 Km² (1,07% dari luas daratan dan lautan dari Provinsi Jawa Timur. Secara terperinci, Kabupaten Probolinggo memiliki luas pemukiman sebesar 147,74 Km², persawahan sebesar 373,13 Km², tegalan sebesar 513,80 Km², wilayah perkebunan sebesar 32,81 Km², hutan 426,46 Km², wilayah yang meliputi pertambakan dan kolam sebesar 13,99 Km², dan pulau terpisah, yakni pulau Gili Ketapang seluas 0,6 Km², serta wilayah yang lain-lain seluas 188,24 Km². Berdasarkan letaknya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Argopuro, Lemongan, dan pegunungan Bromo-Tengger. Selain itu, terdapat gunung lainnya seperti Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut dengan temperatur rata-rata antara 27--30 derajat Celcius (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Sebagaimana Kota Probolinggo, kabupaten Probolinggo juga memiliki kompleksitas cultural penduduknya. Ini tampak pada penggunaan empat bahasa yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi

sehari-hari. Adapun keempat bahasa tersebut adalah bahasa Madura, Jawa, Tengger, dan Indonesia. Penggunaan empat bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat Kabupaten Probolinggo memperlihatkan watak multikultur dari wilayah tersebut (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagaimana Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo juga memiliki kesadaran bahwa masyarakatnya adalah masyarakat multietnis. Kesadaran tersebut diperlihatkan pada penggunaan warna hijau untuk figur buah anggur dan buah mangga serta daun mangga dan daun anggur pada Logo Kabupaten Probolinggo. Meskipun memiliki jenis yang berbeda, kedua buah dan daun tersebut diberi warna yang sama. Ini menyimbolkan kebijakan kesamaan hak etnis yang berada di Kabupaten Probolinggo. Penyamaan warna hijau pada kedua entitas yang berbeda seakan mengosntruksi makna bahwa meski memiliki keberagaman etnis dan suku, tradisi dan budaya, pemerintah Kabupaten Probolinggo tetap menempatkan etnis dan suku yang berbeda tersebut pada hak yang sama, tidak ada pembedaan. Itu tampak sebagaimana pada gambar berikut;



Gambar 3 Lambang Kabupaten Probolinggo
(Sumber: <https://probolinggakab.go.id/v4/>)

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pandalungan dalam Kesenian Kelabang Songo

Dalam subbab ini pembahasan difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal Pandalungan yang terdapat dalam kesenian Kelabang Songo. Dalam subbab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua subsubbab. Adapun pembagian tersebut untuk memberikan pemahaman dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai topik penelitian ini.

Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebetuk kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi, 2020).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi, 2020).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi, 2020).

Masyarakat Pandalungan Probolinggo hidup di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di kedua wilayah tersebut. Menurut Damayanti, seorang warga Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo (Wawancara 06/07/2020) dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia. Adapun penggunaan ketiga bahasa tersebut disebabkan tidak setiap masyarakat Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja, tetapi juga ada yang menggunakan

bahasa Indonesia. Bahkan, Damayanti menyatakan, tidak jarang dia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena hibridasi bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo, tidak hanya terjadi di wilayah masyarakat Kota Probolinggo. Di wilayah Kabupaten Probolinggo, hibridasi bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia juga tampak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Menurut Zamroni, warga Dusun Krajan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 15/07/2020) penggunaan bahasa yang bersifat hibrida Jawa, Madura, dan Indonesia. Dalam sebuah wawancara tersebut, Zamroni memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, bahkan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Damayanti dan Zamroni tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang dalam penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa yang mencampurkan antara bahasa Jawa, Madura, dan terkadang juga mencampurkan bahasa Indonesia. Tentunya ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena upaya untuk mengidentifikasi masyarakat Pandalungan Probolinggo sebagai masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo saja adalah hal yang tidak tepat, begitu juga dengan mengidentifikasi bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Probolinggo juga tidak tepat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan masyarakat Pandalungan Probolinggo yang tersebar, baik di wilayah Kota ataupun Kabupaten Probolinggo.

Analisis Semiotika Kelabang Songo

Gambaran Wilayah Kajian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Probolinggo merupakan wilayah yang terdapat di bagian timur Jawa Timur. Secara umum, luas wilayah Probolinggo kisaran 1.752 km². Secara administratif, Probolinggo dibagi menjadi dua wilayah administratif, yakni Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo.

Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan kota di Jawa Timur yang telah berdiri sejak tahun 1359. Sampai saat ini, Kota Probolinggo, setidaknya, terdapat dua puluh orang yang tercatat pernah menjabat sebagai Walikota kota tersebut. Adapun nama-nama Walikota Kota Probolinggo, antara lain: Ferdinand Edmond Meyer (1928-1935), M. Soeparto (1966-1967), Drs. Hartojo Harjono (1970-1980), Drs. Banadi Eko, M.Si. (1998-2004), dan Habib Hadi Zainal Abidin, S.Pd., M.M., M.HP. (2019-2024) (<http://portal.probolinggokota.go.id>)

Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang terletak di propinsi Jawa Timur bagian Timur berbatasan dengan kota Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Kota Probolinggo terletak pada koordinat 7 43'41"- 7 49'04' Lintang Selatan dan 113 10' - 113 15' Bujur Timur, dengan garis pantai sepanjang 7 km² dan berada pada ketinggian 0 - 50m di atas permukaan air laut, dengan tanah dengan karakteristik berlereng dari luas kota secara keseluruhan (<http://portal.probolinggokota.go.id>).



Gambar 1 Peta Kota Probolinggo
(Sumber: <http://portal.probolinggokota.go.id>).

Secara demografis, Kota Probolinggo memiliki jumlah kepadatan penduduk sebesar 4.155,31 orang per km persegi. Kecamatan Mayangan merupakan kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terbesar dibandingkan 4 kecamatan yang lain yaitu sebesar 7.376,07 orang per km persegi. Sebaliknya, Kecamatan Kedopok merupakan kecamatan yang dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 2.533,55 orang per km persegi. Adapun berdasarkan pembagian jenis kelamin, jumlah penduduk Kota Probolinggo yang merupakan WNI perempuan tahun 2017 lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu sebanyak 118.553 jiwa (50,35%). Sedangkan untuk jumlah penduduk WNA, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45 orang (61,64%) dan penduduk perempuan sebanyak 28 orang (38,36%). Sedangkan berdasarkan kelompok umurnya, jumlah penduduk Kota Probolinggo paling banyak berada pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 20.057 jiwa (8,52%) dan yang paling sedikit adalah yang berada pada rentang usia 70-74 tahun yaitu sebanyak 3.920 jiwa (1,66%) (<http://portal.probolinggokota.go.id>).

Masyarakat Kota Probolinggo merupakan masyarakat multikultur. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Kota Probolinggo. Masyarakat Kota Probolinggo tidak hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi keseharian, tetapi juga menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Ini memperlihatkan keberadaan masyarakat Kota Probolinggo yang multikultur (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki warga masyarakat multikultur, Kota Probolinggo memperlihatkan kesadaran untuk menempatkan berbagai etnis pada tataran yang sederajat, atau memiliki hak yang sama. Hal tersebut tampak pada lambing atau logo Kota Probolinggo. Penempatan Daun Anggur dan Daun Mangga dengan pemilihan pewarnaan putih seakan memberikan pemaknaan bahwa tidak ada pembedaan di Kota Probolinggo. Setiap “daun” memiliki kesamaan nilai, tidak ada yang menjadi dominan dan mendominasi. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang multietnis dengan kebudayaannya yang hibrida. Itu tampak sebagaimana pada lambing Kota Probolinggo berikut:



Gambar 2 Logo atau Lambang Kota Probolinggo
(Sumber: <https://portal.probolinggokota.go.id/>)

Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Probolinggo ini terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro. Kabupaten Probolinggo memiliki ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten berada di Kraksaan. Dalam keberadaannya Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan "Prasadja Ngesti Wibawa". Makna semboyan: Prasadja berarti: bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang, Ngesti berarti: menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan, Wibawa berarti: mukti, luhur, mulia. "Prasadja Ngesti Wibawa" berarti: Dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Secara geografis, Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah wilayah yang terletak di posisi 112°50' - 113°30' Bujur Timur (BT) dan 7°40' - 8°10' Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1696,17 Km² (1,07% dari luas daratan dan lautan dari Provinsi Jawa Timur. Secara terperinci, Kabupaten Probolinggo memiliki luas pemukiman sebesar 147,74 Km², persawahan sebesar 373,13 Km², tegalan sebesar 513,80 Km², wilayah perkebunan sebesar 32,81 Km², hutan 426,46 Km², wilayah yang meliputi pertambakan dan kolam sebesar 13,99 Km², dan pulau terpisah, yakni pulau Gili Ketapang seluas 0,6 Km², serta wilayah yang lain-lain seluas 188,24 Km². Berdasarkan letaknya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Argopuro, Lemongan, dan pegunungan Bromo-Tengger. Selain itu, terdapat gunung lainnya seperti Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut dengan temperatur rata-rata antara 27--30 derajat Celcius (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Sebagaimana Kota Probolinggo, kabupaten Probolinggo juga memiliki kompleksitas cultural penduduknya. Ini tampak pada penggunaan empat bahasa yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Adapun keempat bahasa tersebut adalah bahasa Madura, Jawa, Tengger, dan Indonesia. Penggunaan empat bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat Kabupaten Probolinggo memperlihatkan watak multikultur dari wilayah tersebut (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagaimana Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo juga memiliki kesadaran bahwa masyarakatnya adalah masyarakat multietnis. Kesadaran tersebut diperlihatkan pada penggunaan warna hijau untuk figur buah anggur dan buah mangga serta daun mangga dan daun anggur pada Logo Kabupaten Probolinggo. Meskipun memiliki jenis yang berbeda, kedua buah dan daun tersebut diberi warna yang sama. Ini menyimbolkan kebijakan kesamaan hak etnis yang berada di Kabupaten Probolinggo. Penyamaan warna hijau pada kedua entitas yang berbeda seakan mengosntruksi makna bahwa meski memiliki keberagaman etnis dan suku, tradisi dan budaya, pemerintah Kabupaten Probolinggo tetap menempatkan etnis dan suku yang berbeda tersebut pada hak yang sama, tidak ada pembedaan. Itu tampak sebagaimana pada gambar berikut;



Gambar 3 Lambang Kabupaten Probolinggo
(Sumber: <https://probolinggokab.go.id/v4/>)

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pendalungan dalam Kesenian Kelabang Songo

Dalam subbab ini pembahasan difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal Pendalungan yang terdapat dalam kesenian Kelabang Songo. Dalam subbab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua subsubbab. Adapun pembagian tersebut untuk memberikan pemahaman dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai topik penelitian ini.

Masyarakat Pendalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebetuk kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi, 2020).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006, Tjahyadi, 2020).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi, 2020).

Masyarakat Pandalungan Probolinggo hidup di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di kedua wilayah tersebut. Menurut Damayanti, seorang warga Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo (Wawancara 06/07/2020) dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia. Adapun penggunaan ketiga bahasa tersebut disebabkan tidak setiap masyarakat Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja, tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, Damayanti menyatakan, tidak jarang dia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena hibridasi bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo, tidak hanya terjadi di wilayah masyarakat Kota Probolinggo. Di wilayah Kabupaten Probolinggo, hibridasi bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia juga tampak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Menurut Zamroni, warga Dusun Krajan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 15/07/2020) penggunaan bahasa yang bersifat hibrida Jawa, Madura, dan Indonesia. Dalam sebuah wawancara tersebut, Zamroni memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, bahkan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Damayanti dan Zamroni tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang dalam penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa yang mencampurkan antara bahasa Jawa, Madura, dan terkadang juga mencampurkan bahasa Indonesia. Tentunya ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena upaya untuk mengidentifikasi masyarakat Pandalungan Probolinggo sebagai masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo saja adalah hal yang tidak tepat, begitu juga dengan mengidentifikasi bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Probolinggo juga tidak tepat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan masyarakat Pandalungan Probolinggo yang tersebar, baik di wilayah Kota ataupun Kabupaten Probolinggo.

Analisis Semiotika Kelabang Songo

Menurut Barker (2014: 255) representasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Berdasarkan pendefinisian tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa representasi merupakan sebuah praktik, sebuah kegiatan, atau suatu upaya yang melibatkan hal-hal atau elemen-elemen yang dapat membuat simbolisasi atas objek-objek yang berdiri sendiri. Adapun kegiatan, aktivitas, atau upaya pembuatan simbol tidak dapat dilepaskan dari bahasa atau tanda. Oleh karena itu, representasi merupakan sebuah praktik kebahasaan yang berusaha menghubungkan manusia dengan hal di luar manusia.

Pemahaman Barker tersebut memiliki persamaan dengan pemahaman Stuart Hall mengenai representasi. Hall (1997: 15) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan makna

atau sebuah perwakilan dunia penuh makna kepada orang lain. Definisi ini merupakan pemahaman dasar mengenai konsep representasi. Pendefinisian tersebut diperluas pemahamannya oleh Hall dalam kaitannya dengan studi kebudayaan. Hall (1997: 15) melihat bahwa representasi sebagai sebuah konsep yang menghubungkan bahasa dan makna dengan kebudayaan. Bahkan representasi merupakan bagian esensial dari pemroduksian dan penyebaran kebudayaan.

Kelabang Songo tidak saja merupakan sebuah kelompok kesenian yang ada di Probolinggo, tetapi juga nama jenis seni pertunjukan musik patrol yang ada dan berkembang di Probolinggo. Sebagai sebuah karya seni, *Kelabang Songo* merupakan seni pertunjukan yang berakar pada seni musik patrol. Menurut Sutarto (2010) musik patrol merupakan salah satu genre dalam seni musik tradisional yang instrumen utamanya berupa alat-alat musik dari yang terbuat dari bahan dasar bambu. Secara historis, seni musik ini lahir karena terinspirasi dari kegiatan jaga Seni musik ini berkembang di wilayah kebudayaan Pendalungan yang meliputi wilayah Probolinggo, Jember, Situbondo, Lumajang, dan Bondowoso. malam yang dilakukan para peronda. Kesenian ini memiliki irama yang sangat dinamik.

Kelabang Songo, sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan nama jenis seni pertunjukan musik patrol yang berkembang di Probolinggo. Menurut Tjahyadi dkk (2020) dalam tataran administrasi pemerintahan Indonesia, Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang berbentuk Kota dan Kabupaten. Kota Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Walikota. Adapun Kabupaten Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Bupati. Namun, apabila dilihat dalam tataran geografi, antara wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo terdapat pembatasan wilayah yang unik. Itu tampak pada keberadaan Kota Probolinggo yang berada di tengah wilayah kekuasaan Kabupaten Probolinggo.

Penempatan wilayah Kota Probolinggo di tengah wilayah Kabupaten Probolinggo menciptakan adanya persinggungan yang kontinual antara masyarakat Kota Probolinggo dengan masyarakat Kabupaten Probolinggo. Persinggungan tersebut berdampak pada saling keterpengaruh budaya antara masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo dengan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut menjadikan karakteristik antara masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo memiliki kesamaan.

Sebagai karya seni yang merupakan bagian dari kebudayaan Probolinggo, *Kelabang Songo* tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan pendalungan yang berkembang di masyarakat Probolinggo. Sebagai jenis seni pertunjukan musik patrol, *Kelabang Songo* memuat simbol-simbol bermakna. Simbol-simbol tersebut tidak hadir tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan Pendalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak pada penggunaan kostum para pemain seni pertunjukan musik patrol tersebut.

Tabel 1:
Analisis Makna Kostum Pemain *Kelabang Songo*

<p>Representamen</p>	<div data-bbox="703 1400 1209 1778" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 1 Pawai <i>Kelabang Songo</i> (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
<p>Objek</p>	<p>Sebuah kelompok kesenian yang sedang memainkan seni perunjukan musik patrol (<i>Kelabang Songo</i>) sedang berjalan di sebuah jalan raya. Para pemain kelompok kesenian tersebut ada yang mengenakan kostum pakaian tradisi Madura, dan ada</p>

	juga yang mengenakan kostum pakaian wayang orang tokoh Gatotkaca.
Interpretan	Para pemain seni pertunjukan musik patrol tersebut memperlihatkan adanya pecampuran budaya Madura dan Jawa pada kostum yang dikenakan. Para pemain tersebut merasa nyaman saja dengan perbedaan asal tradisi kostum yang dikenakan.
Representamen	 <p style="text-align: center;">Gambar 2 Kostum Pemain Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
Objek	Foto pemain Kelabang Songo dengan menggunakan kostum wayang Gatotkaca sedang berdiri di atas panggung berjalan Kelabang Songo. Di bawahnya, tampak pemain musik Kelabang Songo mengenakan <i>odheng</i> .
Interpretan	Adanya upaya untuk menegosiasikan tradisi Jawa dan Madura dengan cara mencampurkan kostum yang berasal dari seni pertunjukan dramatari Jawa, yakni Wayang Orang, dengan penutup kepala yang berasal dari budaya Madura, yakni <i>odheng</i> .

Berdasarkan **Tabel 1** dapat dipahami bahwa masyarakat Probolinggo adalah masyarakat yang menerima budaya Jawa dan Madura secara bersamaan. Unsur penerimaan budaya Jawa oleh masyarakat Probolinggo ditampakkan dengan penggunaan kostum Gatotkaca oleh salah satu pemain *Kelabang Songo*. Gatotkaca merupakan tokoh yang biasa dihadirkan dalam seni pertunjukan tradisional Jawa yang disebut Wayang orang.

Menurut Narimo & Wiweko (2017) Wayang Orang merupakan nama seni pertunjukan dramatari yang berkembang di masyarakat Jawa. Seni pertunjukan tersebut merupakan bentuk personifikasi dari seni pertunjukan Wayang Kulit yang telah populer di masyarakat Jawa terlebih dulu. Adapun Wayang Orang menampilkan kisah-kisah pewayangan seperti Ramayana, Mahabarata, ataupun Wayang Purwa. Salah satu tokoh yang sering ditampilkan di pertunjukan tersebut adalah Gatotkaca.

Selain penerimaan atas tradisi yang berakar pada budaya Jawa, masyarakat Probolinggo juga menerima tradisi yang berasal dari kebudayaan Madura. Hal tersebut tampak pada pemilihan kostum seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo yang berasal dari tradisi Madura. Sebagaimana tampak pada Tabel 1. Pada tabel tersebut tampak adanya seorang pemain Kelabang Songo yang mengenakan pakaian tradisional Madura, atau yang biasa dikenal dengan nama *Pesa'an*.

Menurut Rakaditya (2018) *Pesa'an* merupakan pakaian adat masyarakat Madura. Di masyarakat Madura, baju *Pesa'an* digunakan oleh kaum laki-laki dalam aktivitas sehari-hari. Pakaian tersebut memiliki struktur pakaian luar, pakaian dalam, dan celana, serta penutup kepala yang disebut *odheng*. *Pesa'an* selalu berwarna hitam dan memiliki ukuran longgar di semua bagian. Pakaian tersebut terdiri atas atasan dalam berupa kaos berwarna belang merah putih, dan luaran berwarna hitam. Selain atasan, pakaian tersebut juga memiliki bawahan berupa celana *gomboran* berwarna hitam polos dengan ukuran besar. Adapun pelengkap dari baju *Pesa'an* adalah *odheng*, yakni penutup kepala berupa balutan kain di atas kepala. Umumnya, pengguna pakaian tersebut juga menghiasinya dengan clurit, yang merupakan senjata adat orang Madura, sebagai atribut pelengkap.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo berusaha merepresentasikan Probolinggo sebagai sebuah wilayah kebudayaan yang menerima tradisi kebudayaan Jawa dan Madura secara sekaligus. Hal tersebut tampak pada pengakomodasian unsur kebudayaan Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut. Dalam seni pertunjukan tersebut, kebudayaan Jawa dan Madura dinegosiasikan, sehingga terbentuk entitas kebudayaan yang bersifat hibrida.

Kelabang Songo merupakan seni pertunjukan berjenis seni pertunjukan musik patrol. Menurut Ariman (Wawancara, 19/08/2020) musik patrol merupakan sebetulnya kesenian yang populer dan mentradisi di masyarakat Probolinggo. Hal tersebut karena hampir di setiap perayaan penting, masyarakat Probolinggo menghadirkan seni musik tersebut. Itu sebagaimana pernyataan Bapak Ariman berikut.

“Orang Probolinggo itu suka sekali sama musik patrol, Mas. Hampir di semua perayaan musik patrol itu ada. Kalo tidak ada rasanya kurang afdol. Mungkin, karena orang Probolinggo itu banyak yang santri. Soalnya, musik ini juga dipakai untuk membangunkan orang sahur. Jadi, kalau puasa pasti banyak anak-anak yang kothekan, main musik patrol di sini.”

Namun, musik patrol yang dipertunjukkan dalam Kelabang Songo adalah musik patrol yang tidak hanya menggunakan alat musik berbasis bambu, tetapi juga alat musik tabuh yang terdapat dalam gamelan Jawa. Menurut Ariman (wawancara, 19/08/2020) Kelabang Songo merupakan seni musik yang mencampurkan tradisi Madura dan Jawa. Oleh karena itu, musik patrol Kelabang Songo juga menggunakan alat-alat musik yang terdapat dalam gamelan Jawa. Itu sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 2
Analisis Makna Alat Musik Kelabang Songo

<p>Representamen</p>	<div data-bbox="651 996 1241 1377" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="671 1406 1220 1476">Gambar 3 Pemusik Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
<p>Objek</p>	<p>Seorang pemain musik Kelabang Songo sedang memainkan alat musik <i>Peking</i> sambil duduk di panggung berjalan. Di sebelahnya, juga tampak seorang pemusik Kelabang Songo sedang memainkan alat musik <i>Peking</i>.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Terdapat alat musik dalam tradisi gamelan Jawa yang digunakan dalam seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo. Hal tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk menegosiasikan musik tradisi Jawa dengan tradisi musik patrol yang berkembang di wilayah-wilayah yang terdapat kebudayaan Madura.</p>
<p>Representamen</p>	

	 <p style="text-align: center;">Gambar 4 Alat Musik Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
Objek	Foto yang memperlihatkan keberadaan alat musik yang digunakan oleh seni pertunjukan musik patrol <i>Kelabang Songo</i> , yang terdiri atas peking, dan <i>tong-tong</i> atau <i>dhung-dhung</i> . Alat musik tersebut ditempatkan bersampingan.
Interpretan	Terdapat pencampuran unsur musik Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan musik patrol <i>Kelabang Songo</i> . Adapun penempatan alat musik tersebut diletakkan sejajar. Itu memperlihatkan adanya upaya penegosiasian budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut.

Selain pada penggunaan kostum, identitas hibrida Jawa-Madura Probolinggo juga ditampakkan pada pemilihan instrumen atau alat musik yang digunakan oleh seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Salah satu alat musik yang terdapat dalam tradisi musik gamelan Jawa yang digunakan dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut adalah *Peking*. Secara umum, gamelan merupakan alat musik tradisional yang terdapat dalam kebudayaan Jawa. Menurut Kristanto (2019) gamelan merupakan alat musik tradisional yang terdapat dalam kebudayaan Jawa. Gamelan tersusun atas alat-alat musik tradisional Jawa bagian-bagiannya berupa alat perkusi yang dibuat dari perunggu (*gangsa*). Alat musik tersebut menjadi bagian sejak lama. Bahkan identik dengan kebudayaan Jawa.

Namun, seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*, tidak hanya menggunakan alat musik dari tradisi kebudayaan Jawa saja. Seni pertunjukan tersebut juga menggunakan alat musik yang berasal dari tradisi kebudayaan Madura, yakni *tong-tong* atau *dhung-dhung*. Menurut Setiawan (2014) *tong-tong* atau *dhung-dhung* merupakan alat musik yang terdapat dalam tradisi kesenian musik tradisional Madura. Alat musik tersebut termasuk ke dalam jenis alat musik perkusi. Nama alat musik tersebut diambil berdasarkan tiruan bunyi yang ditimbulkan ketika instrumen tersebut dibunyikan atau dimainkan, yakni *tong tong tong*.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa Probolinggo direpresentasikan oleh seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo* sebagai wilayah kebudayaan yang memiliki akar tradisi Jawa dan Madura. Itu mengidentifikasi Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang berwatak hibrida. Dalam kebudayaan hibrida, unsur kebudayaan asal diletakkan sejajar dan dinegosiasikan sehingga dapat memproduksi bentuk kebudayaan yang berbeda dengan asalnya. Meskipun, kebudayaan baru yang terbentuk secara hibrida tersebut masih dapat dirujuk atau dikenali kebudayaan asalnya. Namun, kebudayaan hibrida dapat hadir sebagai kebudayaan yang otonom.

Hibridasi kebudayaan Jawa dan Madura yang terdapat dalam kebudayaan Probolinggo, mengidentifikasi kebudayaan Pandalungan sebagai identitas Probolinggo. Dalam teori kebudayaan, kebudayaan yang terbentuk akibat adanya perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Madura disebut kebudayaan Pandalungan. Secara definitif, kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebarang kebudayaan yang berkembang di kawasan wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Kebudayaan ini umumnya dihidupi oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya campuran antara Jawa dan Madura. Dikatakan demikian sebab kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang tercipta akibat dari adanya pencampuran budaya antara budaya Jawa dan Madura. Oleh karena itu, budaya Pandalungan dapat juga dikategorikan sebagai kebudayaan berjenis hibrida (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi dkk, 2020).

Sebagai masyarakat yang terbentuk karena perpaduan budaya, kebudayaan memuat nilai-nilai kemasyarakatan yang berwatak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Watak egaliter yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan tampak dalam etika sosial yang terdapat di masyarakat Pandalungan. masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Kelabang Songo merepresentasikan Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang beridentitas Pandalungan. Hal tersebut tampak adanya pencampuran budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut tidak hanya melalui kostum yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Namun, juga pada pemilihan alat musik yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Hal tersebut tampak pada penggunaan alat musik peking yang berasal dari gamelan Jawa yang dipadukan dengan alat musik dari tradisi budaya Madura, yakni *tong-tong* atau *dhung-dhung*.

Kesenian Kelabang Songo sebagai Representasi Identitas Pandalungan Probolinggo

Kelabang Songo adalah nama seni pertunjukan musik tradisional yang berasal dari kota Probolinggo. Pada setiap pertunjukannya, kesenian ini tampil dengan personel dan berbagai perlengkapannya yang cukup banyak (<http://jelajah-nesia.blogspot.com/>). Kesenian Kelabang Songo lahir dari semangat multikultur masyarakat Pandalungan Probolinggo. Kesenian tersebut merupakan representasi identitas hibrida masyarakat Pandalungan Probolinggo. Menurut Ariman, Pemimpin Kelompok Kesenian Kelabang Songo, kesenian ini memang tercipta akibat adanya pengaruh dari budaya Madura. Namun, dalam keberadaannya, kesenian ini telah mengalami modifikasi, sesuai dengan kebudayaan Pandalungan yang berkembang di masyarakat Probolinggo (Wawancara, 19/08/2020):

“Memang saya mengadopsi kesenian Kelabang Songo ini dari kesenian yang berkembang di Madura. Tapi, ya tetep aja beda, Mas. Kalo di Madura kesenian ini gak ada bahasa Jawanya. Semuanya serba Madura. Di sini ndak. Di sini ada Jawa-jawanya, juga ada Madura-maduranya, tambahan ada juga Indonesia-Indonesianya. Dengerin aja lagu-lagunya. Dicampur bahasa Jawa dan Madura kalo lagu aslinya bahasa Indonesia. Jadi, ya beda, Mas.”

Dalam setiap pertunjukannya, kesenian Kelabang Songo selalu memadukan antara unsur kebudayaan Jawa dan unsur kebudayaan Madura. Hal tersebut bertujuan untuk tidak saja membedakan kesenian Kelabang Songo dengan kesenian Ul-Daul yang berasal dari Madura. Namun, juga untuk memperlihatkan keidentikan kesenian Kelabang Songo dengan kebudayaan Pandalungan yang bersifat hibrida. Unsur kebudayaan Madura dalam kesenian Kelabang Songo tampak pada penggunaan kostum para pemain dan penarinya. Sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 1 Penari Kelabang Songo
(Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)

Pada gambar tersebut tampak penggunaan kostum para penari Kelabang Songo yang menyerupai kostum penari Madura. Namun, terdapat perbedaan dengan kostum penari Madura. Penggunaan kain jarit batik bermotif

Manggur merupakan penanda identitas Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana juga yang tampak pada gambar berikut:



Gambar 2 Kostum Penari Kelabang Songo
(Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)

Selain itu, unsur pembeda antara kesenian UI-Daul yang berasal dari Madura dengan Kelabang Songo adalah pada tataran pelisanaan. Pada kesenian Kelabang Songo pertunjukan kerap kali dibuka dengan lagu atau tembang yang menggunakan bahasa Jawa dengan lirik lagu yang berisi pesan-pesan mengenai Probolinggo. Hal tersebut merupakan upaya representatif kesenian Kelabang Songo untuk mengartikulasikan dan mengonstruksikan keberadaannya sebagai kesenian yang memuat nilai-nilai hibrida kebudayaan sebagaimana yang terdapat dalam kebudayaan Pendalungan Probolinggo. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut: “*Ayo rakyat Kota Probolinggo/ Tetep giat tumandang nyambut gawe/ ... Kutha sewu taman iku julukane.*”

Kelabang Songo sebagai Representasi Nilai Relijiusitas Masyarakat Pendalungan Probolinggo

Masyarakat Pendalungan Probolinggo dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai keagamaan dalam laku kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pendalungan adalah masyarakat pendukung Islam kultural. Bagi masyarakat tersebut, Islam bukan hanya sebuah agama ilahiah, tetapi juga penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini tampak pada kepercayaan masyarakat tersebut pada keberadaan tokoh-tokoh agama, khususnya Islam, dalam memberi arahan dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari (Sutarto, 2006; Tjahyadi, 2020).

Aspek religiusitas yang terdapat dalam kebudayaan Pendalungan Probolinggo juga direpresentasikan oleh kesenian Kelabang Songo. Hal tersebut tampak dari seringnya kesenian Kelabang Songo ditampilkan dalam berbagai acara perayaan keagamaan dan upacara yang menjadi bagian tradisi keislaman di Probolinggo. Dalam berbagai acara hajatan yang merujuk pada tradisi keislaman, seperti sunatan, perkawinan, atau persalinan seni pertunjukan musik tradisional Kelabang Songo kerap ditampilkan. Itu memperlihatkan adanya relasi antara Kelabang Songo dengan nilai religiusitas yang menjadi nilai kearifan lokal masyarakat Pendalungan Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 3 Kelabang Songo di Hajatan Sunat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Keterlibatan kesenian Kelabang Songo pada cara hajatan yang merupakan bagian dari tradisi keislaman masyarakat Pendalungan Probolinggo. Keterlibatan Kelabang Songo tersebut tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada relasi makna antara Kelabang Songo sebagai penanda kesenian dengan acara hajatan sunat yang merupakan penanda tradisi keislaman masyarakat Probolinggo. Oleh karena itu, kesenian Kelabang Songo dapat dimaknai sebagai representasi nilai religiusitas masyarakat Pendalungan Probolinggo.

Selain berdasarkan keterlibatannya, representasi nilai religiusitas masyarakat Pendalungan Probolinggo juga tampak pada penggunaan lampu berwarna-warni cerah dan terang pada panggung kesenian tersebut. Pemilihan warna cerah dengan lampu yang terang mengonstruksikan makna bahwa kehidupan masyarakat Pendalungan Probolinggo selalu berada pada pencerahan yang dihidupi oleh nilai-nilai ketuhanan. Upacara keagamaan atau tradisi yang merujuk pada nilai keagamaan adalah tradisi yang mencerahkan kehidupan masyarakat Pendalungan Probolinggo. Maka, pencahayaan yang terang dan berwarna-warni merupakan simbol dari kepercayaan atau keyakinan masyarakat Pendalungan Probolinggo bahwa hidup yang baik adalah hidup yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, khususnya keislaman.

.....
.....
.....
.....
.....
.....

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Luaran Wajib: Artikel Jurnal Ilmiah: In Review

Luaran Tambahan: Buku: Terbit BerISBN

.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra unggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

...Tidak ada Mitra

.....
.....
.....
.....
.....
.....

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Dalam penelitian ini, terdapat kendala-kendala sebagai berikut:

1. Referensi atau Kepustakaan

Minimnya ketersediaan referensi mengenai Probolinggo, baik dalam bentuk buku atau artikel jurnal merupakan kendala yang hadir dalam penelitian ini. Begitu juga referensi atau kepustakaan tentang kebudayaan Pandalungan Probolinggo baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, ataupun karya tulis ilmiah yang lain merupakan kendala yang dapat menghambat penelitian ini. Hal tersebut diperparah dengan ketiadaan data kependudukan baik di kota maupun kabupaten Probolinggo terkait pencacahan penduduk berdasarkan kategori etnis atau kesukuan.

2. Koordinasi Tim Peneliti

Pandemi Covid-19 menyebabkan upaya untuk melakukan koordinasi tim peneliti mengalami hambatan. Tidak terjadinya pertemuan fisik menyebabkan koordinasi kurang maksimal.

3. Informan atau Narasumber

Kebijakan Bekerja dari Rumah dan Penjarakan Sosial serta Penjarakan Fisik yang ditetapkan oleh pemerintah RI selama masa Pandemi Covid-19 menyebabkan ketidakmungkinan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber atau informan. Narasumber atau informan tidak mau ditemui selama masa Penjarakan Sosial Besar-Besaran. Untuk menghubungi melalui telepon selular pun mengalami hambatan disebabkan oleh penyesuaian waktu.

4. Minimnya Pertunjukan Kesenian Kelabang Songo

Pandemi Covid-19 yang tidak memperbolehkan berbagai pertunjukan kesenian diselenggarakan menyebabkan pengamatan secara langsung terhadap fenomena mengalami kendala. Adapun pengamatan langsung baru dapat dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2020. Itupun hanya pada satu pertunjukan saja.

G. RENCANA TINDAKLANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindaklanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Setelah penelitian ini, peneliti akan melanjutkan penelitian dengan meneroka unsur-unsur kebudayaan lain yang terdapat dalam kebudayaan Pendalungan Probolinggo.

.....
.....
.....
.....
.....
.....

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Barker, C. (2011). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.

Hall, S.. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.

Jelajah-Nesia.Blogspot.Com. "Kelabang Songo yang Rancak dan Atraktif. <http://jelajah-nesia.blogspot.com/2012/12/kelabang-songo-yang-rancak-dan-atraktif.html>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2019.

Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1). <https://ecsofim.ub.ac.id/index.php/ecsofim/article/view/10>

Kristanto, A. (2019). KONTEKSTUALISASI GAMELAN JAWA DI GEREJA BAPTIS INDONESIA (GBI) NGENEMBAK. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 19-31. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.40>

Mashudi, Didik. (2013). "Kelabang Songo Duta Kesenian Kota Probolinggo". <https://surabaya.tribunnews.com/2013/06/19/kelabang-songo-duta-kesenian-kota-probolinggo>, diakses pada tanggal 5 Maret 2020.

Narimo, S., & Wiweko, A. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 41-48. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/5121/3419>

Piliang, Y. A. (2009). Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan. *MELINTAS*, 25(1), 75-92. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/viewFile/935/919>

Raharjo, Christianto P. (2006). "Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disajikan dalam Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.

- Setiawan, Ikhwan. (2016). "Mengapa (harus) Pandalungan?" Makalah disajikan dalam Seminar Budaya – Membedah Kembali Terminologi Pandalungan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember.
- Spreadley, James P.. 2007. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugeha, A. Z. (2017). Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo: Kajian Etnografis. *ETNOLINGUAL*, 1(2).
- Sutarto, Ayu. (2006). "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disajikan dalam Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kasus Upacara Taropan di Probolinggo. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 52-62.
<http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/310>

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi peringkat 1-6

Target: Accepted

Dicapai: Sedang direview

Dokumen wajib diunggah:

1. Naskah artikel
2. Bukti sedang direview

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah artikel
2. Bukti sedang direview

Dokumen belum diunggah:

- Sudah lengkap

REPRESENTASI PROBOLINGGO DALAM SENI PERTUNJUKAN MUSIK PATROL KELABANG SONGO

REPRESENTATION OF PROBOLINGGO IN KELABANG SONGO PATROL MUSIC PERFORMING ARTS

Indra Tjahyadi¹, Sri Andayani², Hosnol Wafa³

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga, Jalan Yos Sudarso No.107, Krajan, Pabean, Dringu, Probolinggo, Jawa Timur 67271. Telp: (0335) 422715. Pos-el: indratjahyadi@upm.ac.id

Abstrak: Sebuah karya seni tidak saja dapat dipahami sebagai hasil cipta manusia yang bernilai estetika, tetapi juga dapat dipahami sebagai dokumen kebudayaan. Sebagai dokumen kebudayaan, setiap karya seni memuat simbol-simbol atau tanda-tanda yang maknanya berelasi pada kebudayaan tempat karya seni tersebut diciptakan. Artikel ini memfokuskan kajiannya pada identitas Probolinggo yang direpresentasikan dalam karya seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo. Teori yang digunakan untuk mengungkap makna tanda atau makna simbol yang terdapat dalam karya seni pertunjukan musik patrol tersebut adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretif. Faktor interpretasi atas tanda yang menjadi dasar kerja analisis merupakan faktor yang mendorong dipilihnya metode tersebut dalam artikel ini. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa dalam seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo merepresentasikan Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan masyarakat Pendalungan, yakni masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran Jawa dan Madura.

Kata-Kata Kunci: representasi, semiotik, probolinggo, kelabang songo

Abstract: A work of art can not only be understood as a human creation with aesthetic value, but can also be understood as a cultural document. As a cultural document, each work of art contains symbols or signs whose meanings relate to the culture in which the artwork was created. This article focuses its study on the identity of Probolinggo which is represented in the art work of the Kelabang Songo patrol music performance. The theory used to reveal the meaning of signs or symbols contained in the art work of patrol music is Charles Sanders Peirce's theory of semiotics. The method used in this research is interpretive qualitative method. The interpretation factor of the sign on which the analysis works is a factor that drives the choice of this method in this article. Based on the analysis conducted, it was found that the Kelabang Songo patrol music performance art represented Probolinggo as the cultural area of the Pendalungan people, namely people who had a mixture of Javanese and Madurese cultures.

Key Words: representation, semiotics, probolinggo, kelabang songo

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni tidak saja dapat dipahami sebagai hasil cipta manusia yang bernilai estetika, tetapi juga dapat dipahami sebagai dokumen kebudayaan. Hal tersebut disebabkan dalam setiap karya seni terdapat nilai-nilai kebudayaan. Setiap seniman merupakan anggota sebuah masyarakat. Sebagai anggota sebuah masyarakat, setiap seniman tidak dapat melepaskan diri dari kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat tersebut. Kebudayaan tersebut memberikan kontribusi bagi pembentukan

pengetahuan yang memungkinkan seorang seniman melakukan tindak penciptaan karya seni. Oleh karena itu, tidak ada karya seni yang tercipta dari kekosongan budaya, dan juga tidak ada karya seni yang tidak memuat nilai-nilai kebudayaan sebuah masyarakat.

Keberadaan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat di setiap karya seni menjadikan sebuah karya seni dapat dipahami sebagai manifestasi sekaligus representasi sebuah kebudayaan dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana juga pada seni pertunjukan musik patrol *Kelabang*

Songo yang populer di Probolinggo. Sebagai sebuah karya seni berjenis seni pertunjukan musik patrol, *Kelabang Songo* juga merupakan manifestasi sekaligus representasi dari nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Probolinggo. Itu berarti bahwa dalam seni pertunjukan tersebut terdapat nilai-nilai kebudayaan masyarakat Probolinggo.

Menurut Tjahyadi dkk (2020) masyarakat Probolinggo merupakan masyarakat yang dihidupi oleh kebudayaan Pandalungan. Hal tersebut disebabkan tidak hanya karena wilayah tempat tinggal masyarakat tersebut yang berada di wilayah masyarakat Pandalungan, tetapi juga karena nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Probolinggo merupakan produk dari hibridasi antara kebudayaan Jawa dan Madura. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Pandalungan Probolinggo tidak hanya nilai-nilai kebudayaan Jawa saja yang dapat dijumpai jejaknya, tetapi juga nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan Madura.

Secara definitif, kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai se bentuk pola pikir, perilaku, pandangan hidup, dan benda-benda kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan ini dapat dikategorikan sebagai kebudayaan berjenis hibrida. Hal tersebut karena kebudayaan Pandalungan merupakan se bentuk kebudayaan yang tercipta akibat adanya perpaduan antara budaya Jawa dan Madura yang ada dan berkembang, serta lestari di wilayah wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap identitas Probolinggo yang direpresentasikan dalam seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Menurut Barker

(2014: 255) representasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Berdasarkan pendefinisian tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa representasi merupakan sebuah praktik, sebuah kegiatan, atau suatu upaya yang melibatkan hal-hal atau elemen-elemen yang dapat membuat simbolisasi atas objek-objek yang berdiri sendiri. Adapun kegiatan, aktivitas, atau upaya pembuatan simbol tidak dapat dilepaskan dari bahasa atau tanda. Oleh karena itu, representasi merupakan sebuah praktik kebahasaan yang berusaha menghubungkan manusia dengan hal di luar manusia.

Pemahaman Barker tersebut memiliki persamaan dengan pemahaman Stuart Hall mengenai representasi. Hall (1997: 15) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan makna atau sebuah perwakilan dunia penuh makna kepada orang lain. Definisi ini merupakan pemahaman dasar mengenai konsep representasi. Pendefinisian tersebut diperluas pemahamannya oleh Hall dalam kaitannya dengan studi kebudayaan. Hall (1997: 15) melihat bahwa representasi sebagai sebuah konsep yang menghubungkan bahasa dan makna dengan kebudayaan. Bahkan representasi merupakan bagian esensial dari pemroduksian dan penyebaran kebudayaan.

Upaya untuk mengungkap keberadaan representasi Pandalungan dalam seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo* tidak dapat dilakukan tanpa pengungkapan makna simbol yang terdapat dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan analisis untuk mengungkap makna simbol dalam artikel ini adalah teori semiotika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Pierce (dalam Vera, 2014: 2) semiotika merupakan ilmu atau kajian tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotika meliputi kajian tentang cara berfungsi tanda,

hubungan tanda dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerima tanda oleh penggunaannya.

Tanda bukan suatu jenis fenomena di samping objek-objek nonsemiotik lainnya. Artinya bahwa seluruh alam semesta ini penuh tanda dan disusun atas tanda-tanda (Pierce dalam Noth, 2006:41). Tanda membuat segala hal yang ada di alam semesta dapat dimaknai dan dipahami manusia. Tanda merupakan wakil yang menjelaskan sesuatu. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya. (Pierce dalam Vera, 2014: 21).

Sebagai wakil sesuatu, tanda berfungsi menunjukkan sesuatu. Artinya tanda membuat seseorang memahami sesuatu yang berada di lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan Vera (2014: 21) berikut: "tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing."

Semiotik Pierce merupakan ilmu tanda yang bersifat **triadik**. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan tanda dipahami oleh Pierce sebagai sesuatu yang tersusun atas tiga unsur, yakni representamen, objek, dan interpretan. Ketiga unsur tersebut menyusun tanda. Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna.

Model triadik tanda dalam teori semiotik Pierce pertama adalah Representament. **Representament** adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu (Zaimar, 2008: 4). Menurut Pierce (dalam Noth, 2006: 42) representamen merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut "objek yang dapat dirasakan" yang berfungsi sebagai

tanda. Tugas representamen menyampaikan kepada pikiran seseorang tentang sesuatu dari tanda adanya sesuatu yang lain (Noth, 2006: 42).

Objek merupakan istilah kedua yang terdapat dalam model triadik tanda Pierce. Objek adalah sesuatu yang diwakili (Zaimar, 2008: 4). Bagi Pierce (dalam Noth, 2006: 42) objek merupakan sesuatu yang diwakili tanda. Tanpa objek tanpa tidak dapat menjadi wakil sesuatu. Tanpa tanda, objek tidak akan dipahami.

Adapun Unsur tanda ketiga dalam model triadik tanda Pierce adalah interpretant. **Interpretant** merupakan produk yang dihasilkan oleh hubungan, atau pembangunan relasi, antara representamen dengan objek (Vera, 2014: 22). Interpretan merupakan tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representament (Zaimar, 2008: 2). Interpretant merupakan hasil interpretasi dari seseorang yang menerima representament (Noth, 2006: 43).

METODE

Metode yang digunakan sebagai landasan kinerja analisis dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Pemilihan jenis penelitian tersebut karena dalam penelitian ini data-data kualitatif yang didapatkan berusaha untuk ditafsirkan atau diinterpretasi agar makna ditemukan (Denzin dan Lincoln, 2009: 2-3). Objek penelitian ini adalah seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data visual dan verbal bermakna yang terdapat dalam seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka, observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada tahapan analisis makna tanda yang terdapat dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun teknik penyajian data, dalam

penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Barker (2014: 255) representasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Berdasarkan pendefinisian tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa representasi merupakan sebuah praktik, sebuah kegiatan, atau suatu upaya yang melibatkan hal-hal atau elemen-elemen yang dapat membuat simbolisasi atas objek-objek yang berdiri sendiri. Adapun kegiatan, aktivitas, atau upaya pembuatan simbol tidak dapat dilepaskan dari bahasa atau tanda. Oleh karena itu, representasi merupakan sebuah praktik kebahasaan yang berusaha menghubungkan manusia dengan hal di luar manusia.

Pemahaman Barker tersebut memiliki persamaan dengan pemahaman Stuart Hall mengenai representasi. Hall (1997: 15) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan makna atau sebuah perwakilan dunia penuh makna kepada orang lain. Definisi ini merupakan pemahaman dasar mengenai konsep representasi. Pendefinisian tersebut diperluas pemahamannya oleh Hall dalam kaitannya dengan studi kebudayaan. Hall (1997: 15) melihat bahwa representasi sebagai sebuah konsep yang menghubungkan bahasa dan makna dengan kebudayaan. Bahkan representasi merupakan bagian esensial dari pemroduksian dan penyebaran kebudayaan.

Kelabang Songo tidak saja merupakan sebuah kelompok kesenian yang ada di Probolinggo, tetapi juga nama jenis seni pertunjukan musik patrol yang ada dan berkembang di Probolinggo. Sebagai sebuah karya seni, *Kelabang Songo* merupakan seni pertunjukan yang berakar pada seni musik patrol. Menurut Sutarto (2010) musik patrol merupakan salah satu genre dalam seni musik tradisional yang instrumen utamanya

berupa alat-alat musik dari yang terbuat dari bahan dasar bambu. Secara historis, seni musik ini lahir karena terinspirasi dari kegiatan jaga Seni musik ini berkembang di wilayah kebudayaan Pendalungan yang meliputi wilayah Probolinggo, Jember, Situbondo, Lumajang, dan Bondowoso. malam yang dilakukan para peronda. Kesenian ini memiliki irama yang sangat dinamik.

Kelabang Songo, sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan nama jenis seni pertunjukan musik patrol yang berkembang di Probolinggo. Menurut Tjahyadi dkk (2020) dalam tataran administrasi pemerintahan Indonesia, Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang berbentuk Kota dan Kabupaten. Kota Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Walikota. Adapun Kabupaten Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Bupati. Namun, apabila dilihat dalam tataran geografi, antara wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo terdapat pembatasan wilayah yang unik. Itu tampak pada keberadaan Kota Probolinggo yang berada di tengah wilayah kekuasaan Kabupaten Probolinggo.

Penempatan wilayah Kota Probolinggo di tengah wilayah Kabupaten Probolinggo menciptakan adanya persinggungan yang kontinual antara masyarakat Kota Probolinggo dengan masyarakat Kabupaten Probolinggo. Persinggungan tersebut berdampak pada saling keterpengaruhan budaya antara masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo dengan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut menjadikan karakteristik antara masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo memiliki kesamaan.

Sebagai karya seni yang merupakan bagian dari kebudayaan Probolinggo, *Kelabang Songo* tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan pendalungan yang

berkembangan di masyarakat Probolinggo. Sebagai jenis seni pertunjukan musik patrol, *Kelabang Songo* memuat simbol-simbol bermakna. Simbol-simbol tersebut tidak hadir tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan Pendalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak pada penggunaan kostum para pemain seni pertunjukan musik patrol tersebut.

Tabel 1: Analisis Makna Kostum Pemain Kelabang Songo

<p>Representamen</p>	 <p>Gambar 1 Pawai Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
<p>Objek</p>	<p>Sebuah kelompok kesenian yang sedang memainkan seni perunjukan musik patrol (<i>Kelabang Songo</i>) sedang berjalan di sebuah jalan raya. Para pemain kelompok kesenian tersebut ada yang mengenakan kostum pakaian tradisi Madura, dan ada juga yang mengenakan kostum pakaian wayang orang tokoh Gatotkaca.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Para pemain seni pertunjukan musik patrol tersebut memperlihatkan adanya pecampuran budaya Madura dan Jawa pada kostum yang dikenakan. Para pemain tersebut merasa nyaman saja dengan perbedaan asal</p>

	<p>tradisi kostum yang dikenakan.</p>
<p>Representamen</p>	 <p>Gambar 2 Kostum Pemain Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
<p>Objek</p>	<p>Foto pemain Kelabang Songo dengan menggunakan kostum wayang Gatotkaca sedang berdiri di atas panggung berjalan Kelabang Songo. Di bawahnya, tampak pemain musik Kelabang Songo mengenakan <i>odheng</i>.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Adanya upaya untuk menegosiasikan tradisi Jawa dan Madura dengan cara mencampurkan kostum yang berasal dari seni pertunjukan dramatari Jawa, yakni Wayang Orang, dengan penutup kepala yang berasal dari budaya Madura, yakni <i>odheng</i>.</p>

Berdasarkan **Tabel 1** dapat dipahami bahwa masyarakat Probolinggo adalah masyarakat yang menerima budaya Jawa dan Madura secara bersamaan. Unsur penerimaan budaya Jawa oleh masyarakat Probolinggo ditampakkan dengan penggunaan kostum Gatotkaca oleh salah satu pemain *Kelabang Songo*. Gatotkaca merupakan tokoh yang biasa dihadirkan dalam seni pertunjukan tradisional Jawa yang disebut Wayang orang.

Menurut Narimo & Wiweko (2017) Wayang Orang merupakan nama seni pertunjukan dramatari yang berkembang di masyarakat Jawa. Seni pertunjukan tersebut merupakan bentuk personifikasi dari seni pertunjukan Wayang Kulit yang telah populer di masyarakat Jawa terlebih dulu. Adapun Wayang Orang menampilkan kisah-kisah pewayangan seperti Ramayana, Mahabarata, ataupun Wayang Purwa. Salah satu tokoh yang sering ditampilkan di pertunjukan tersebut adalah Gatotkaca.

Selain penerimaan atas tradisi yang berakar pada budaya Jawa, masyarakat Probolinggo juga menerima tradisi yang berasal dari kebudayaan Madura. Hal tersebut tampak pada pemilihan kostum seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo yang berasal dari tradisi Madura. Sebagaimana tampak pada Tabel 1. Pada tabel tersebut tampak adanya seorang pemain Kelabang Songo yang mengenakan pakaian tradisional Madura, atau yang biasa dikenal dengan nama *Pesa'an*.

Menurut Rakaditya (2018) *Pesa'an* merupakan pakaian adat masyarakat Madura. Di masyarakat Madura, baju *Pesa'an* digunakan oleh kaum laki-laki dalam aktivitas sehari-hari. Pakaian tersebut memiliki struktur pakaian luar, pakaian dalam, dan celana, serta penutup kepala yang disebut *odheng*. *Pesa'an* selalu berwarna hitam dan memiliki ukuran longgar di semua bagian. Pakaian tersebut terdiri atas atasan dalam berupa kaos berwarna belang merah putih, dan luaran berwarna hitam. Selain atasan, pakaian tersebut juga memiliki bawahan berupa celana *gomboran* berwarna hitam polos dengan ukuran besar. Adapun pelengkap dari baju *Pesa'an* adalah *odheng*, yakni penutup kepala berupa balutan kain di atas kepala. Umumnya, pengguna pakaian tersebut juga menghiasinya dengan clurit, yang merupakan senjata adat orang Madura, sebagai atribut pelengkap.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa seni pertunjukan musik patrol

Kelabang Songo berusaha merepresentasikan Probolinggo sebagai sebuah wilayah kebudayaan yang menerima tradisi kebudayaan Jawa dan Madura secara sekaligus. Hal tersebut tampak pada pengakomodasian unsur kebudayaan Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut. Dalam seni pertunjukan tersebut, kebudayaan Jawa dan Madura dinegosiasikan, sehingga terbentuk entitas kebudayaan yang bersifat hibrida.

Kelabang Songo merupakan seni pertunjukan berjenis seni pertunjukan musik patrol. Menurut Ariman (Wawancara, 19/08/2020) musik patrol merupakan se bentuk kesenian yang populer dan mentradisi di masyarakat Probolinggo. Hal tersebut karena hampir di setiap perayaan penting, masyarakat Probolinggo menghadirkan seni musik tersebut. Itu sebagaimana pernyataan Bapak Ariman berikut.

“Orang Probolinggo itu suka sekali sama musik patrol, Mas. Hampir di semua perayaan musik patrol itu ada. Kalo tidak ada rasanya kurang afdol. Mungkin, karena orang Probolinggo itu banyak yang santri. Soalnya, musik ini juga dipakai untuk membangunkan orang sahur. Jadi, kalau puasa pasti banyak anak-anak yang kothe kan, main musik patrol di sini.”

Namun, musik patrol yang dipertunjukan dalam Kelabang Songo adalah musik patrol yang tidak hanya menggunakan alat musik berbasis bambu, tetapi juga alat musik tabuh yang terdapat dalam gamelan Jawa. Menurut Ariman (wawancara, 19/08/2020) Kelabang Songo merupakan seni musik yang mencampurkan tradisi Madura dan Jawa. Oleh karena itu, musik patrol Kelabang Songo juga menggunakan alat-alat

musik yang terdapat dalam gamelan Jawa. Itu sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 2

Analisis Makna Alat Musik Kelabang Songo

<p>Representamen</p>	 <p>Gambar 3 Pemusik Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
<p>Objek</p>	<p>Seorang pemain musik Kelabang Songo sedang memainkan alat musik <i>Peking</i> sambil duduk di panggung berjalan. Di sebelahnya, juga tampak seorang pemusik Kelabang Songo sedang memainkan alat musik <i>Peking</i>.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Terdapat alat musik dalam tradisi gamelan Jawa yang digunakan dalam seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo. Hal tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk menegosiasikan musik tradisi Jawa dengan tradisi musik patrol yang berkembang di wilayah-wilayah yang terdapat kebudayaan Madura.</p>
<p>Representamen</p>	 <p>Gambar 4 Alat Musik Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)</p>
<p>Objek</p>	<p>Foto yang memperlihatkan</p>

	<p>keberadaan alat musik yang digunakan oleh seni pertunjukan musik patrol <i>Kelabang Songo</i>, yang terdiri atas <i>peking</i>, dan <i>tong-tong</i> atau <i>dhung-dhung</i>. Alat musik tersebut ditempatkan bersampingan.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Terdapat pencampuran unsur musik Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan musik patrol <i>Kelabang Songo</i>. Adapun penempatan alat musik tersebut diletakkan sejajar. Itu memperlihatkan adanya upaya penegosiasian budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut.</p>

Selain pada penggunaan kostum, identitas hibrida Jawa-Madura Probolinggo juga ditampakkan pada pemilihan instrumen atau alat musik yang digunakan oleh seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Salah satu alat musik yang terdapat dalam tradisi musik gamelan Jawa yang digunakan dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut adalah *Peking*. Secara umum, gamelan merupakan alat musik tradisional yang terdapat dalam kebudayaan Jawa. Menurut Kristanto (2019) gamelan merupakan alat musik tradisional yang terdapat dalam kebudayaan Jawa. Gamelan tersusun atas alat-alat musik tradisional Jawa bagian-bagiannya berupa alat perkusi yang dibuat dari perunggu (*gangsra*). Alat musik tersebut menjadi bagian sejak lama. Bahkan identik dengan kebudayaan Jawa.

Namun, seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*, tidak hanya menggunakan alat musik dari tradisi kebudayaan Jawa saja. Seni pertunjukan tersebut juga menggunakan alat musik yang berasal dari tradisi kebudayaan Madura, yakni *tong-tong* atau *dhung-dhung*. Menurut Setiawan (2014) *tong-tong* atau *dhung-dhung* merupakan alat musik yang terdapat dalam

tradisi kesenian musik tradisional Madura. Alat musik tersebut termasuk ke dalam jenis alat musik perkusi. Nama alat musik tersebut diambil berdasarkan tiruan bunyi yang ditimbulkan ketika instrumen tersebut dibunyikan atau dimainkan, yakni *tong tong tong*.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa Probolinggo direpresentasikan oleh seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo* sebagai wilayah kebudayaan yang memiliki akar tradisi Jawa dan Madura. Itu mengidentifikasi Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang berwatak hibrida. Dalam kebudayaan hibrida, unsur kebudayaan asal diletakkan sejajar dan dinegosiasikan sehingga dapat memproduksi bentuk kebudayaan yang berbeda dengan asalnya. Meskipun, kebudayaan baru yang terbentuk secara hibrida tersebut masih dapat dirujuk atau dikenali kebudayaan asalnya. Namun, kebudayaan hibrida dapat hadir sebagai kebudayaan yang otonom.

Hibridasi kebudayaan Jawa dan Madura yang terdapat dalam kebudayaan Probolinggo, mengidentifikasikan kebudayaan Pandalungan sebagai identitas Probolinggo. Dalam teori kebudayaan, kebudayaan yang terbentuk akibat adanya perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Madura disebut kebudayaan Pandalungan. Secara definitif, kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebuatan kebudayaan yang berkembang di kawasan wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Kebudayaan ini umumnya dihidupi oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya campuran antara Jawa dan Madura. Dikatakan demikian sebab kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang tercipta akibat dari adanya pencampuran budaya antara budaya Jawa dan Madura. Oleh karena itu, budaya Pandalungan dapat juga dikategorikan sebagai kebudayaan berjenis hibrida (Juniarta dkk, 2013; Raharjo,

2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi dkk, 2020).

Sebagai masyarakat yang terbentuk karena perpaduan budaya, kebudayaan memuat nilai-nilai kemasyarakatan yang berwatak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Watak egaliter yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan tampak dalam etika sosial yang terdapat di masyarakat Pandalungan. masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Kelabang Songo merepresentasikan Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang beridentitas Pandalungan. Hal tersebut tampak adanya pencampuran budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut tidak hanya melalui kostum yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Namun, juga pada pemilihan alat musik yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Hal tersebut tampak pada penggunaan alat musik peking yang berasal dari gamelan Jawa yang dipadukan dengan alat musik dari tradisi budaya Madura, yakni *tong-tong* atau *dhung-dhung*.

SIMPULAN

Kajian yang dilakukan memperlihatkan bahwa Kelabang Songo dapat dipahami sebagai nama kelompok kesenian yang terdapat di Probolinggo, dan nama seni pertunjukan musik patrol yang berkembang di Probolinggo. Sebagai kelompok kesenian, Kelabang Songo dipimpin oleh Bapak Ariman. Adapun sebagai sebagai genre seni pertunjukan musik patrol, Kelabang Songo dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan musik patrol modifikasi. Hal tersebut karena adanya penggunaan alat musik yang tidak hanya berasal dari tradisi musik patrol, tetapi juga alat musik yang berasal dari tradisi musik gamelan.

Adapun dalam tataran representasi, Kelabang Songo merepresentasikan Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang beridentitas Pendalungan. Hal tersebut tampak adanya pencampuran budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut tidak hanya melalui kostum yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Namun, juga pada pemilihan alat musik yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut, yang tidak hanya alat musik yang mengidentifikasi kebudayaan Jawa, tetapi juga alat musik yang merepresentasikan kebudayaan Madura. Oleh karena itu, Probolinggo direpresentasikan sebagai sebuah wilayah kebudayaan yang berjenis hibrida dalam *Kelabang Songo*.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, C. (2011). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.

Hall, S.. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.

Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal

masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1).

<https://ecsofim.ub.ac.id/index.php/ecsofim/article/view/10/8>

Kristanto, A. (2019). KONTEKSTUALISASI GAMELAN JAWA DI GEREJA BAPTIS INDONESIA (GBI) NGEMBAK. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 19-31.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.40>

Narimo, S., & Wiweko, A. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 41-48.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/5121/3419>

Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.

Raharjo, C. P. (2006). PENDHALUNGAN: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. *PENGANTAR REDAKSI*, 198.

Rakaditya, D. S. (2018). *RANCANG BANGUN GAME FIGHTING BERTEMA NUSANTARA BERBASIS PC* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
<http://eprints.umpo.ac.id/4376/>

Setiawan, A. (2014). MUSIK TONG-TONG DI MADURA TIMUR DALAM KAJIAN TEKSTUAL DAN KONSTEKTUAL. *TEROB*, 5(2), 1-23.

Setiawan, I. (2016, December). Mengapa (harus) Pendalungan?. In *Makalah disajikan dalam Seminar Budaya*.

Sutarto, A. (2010). Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan. *dalam* <http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakatpandalungan>.

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kasus Upacara Taropan di Probolinggo. *Suluk : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52-62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.



Active Submissions

ACTIVE

ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
4585	11-17	ART	Tjahyadi	REPRESENTASI PROBOLINGGO DALAM SENI PERTUNJUKAN MUSIK...	IN REVIEW: REVISIONS REQUIRED

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission

[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

[Focus and Scope](#)

[Author Guidelines](#)

[Template](#)

[Editorial Team](#)

[Reviewer Team](#)

[Abstracting & Indexing](#)

[Publications Ethics](#)

[Contact](#)

USER

Dokumen pendukung luaran Tambahan #1

Luaran dijanjikan: Buku referensi

Target: Terbit ber ISBN

Dicapai: Terbit

Dokumen wajib diunggah:

1. Buku ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

2.

Surat keterangan terbit dari penerbit dengan menyebutkan jumlah eksemplar yang dice tak

Dokumen sudah diunggah:

1.

Surat keterangan terbit dari penerbit dengan menyebutkan jumlah eksemplar yang dice tak

2. Buku ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

Dokumen belum diunggah:

-

Pengantar Teori dan Metode Penelitian **BUDAYA**

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan dinamis. Perkembangan kehidupan manusia makan berdampak pada timbulnya perkembangan dalam kebudayaan manusia. Perkembangan tersebut dapat berupa hadirnya bentuk-bentuk kebudayaan baru atau meningkatkan tingkat kebutuhan hidup manusia sehingga menciptakan kompleksitas baru dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya untuk memahami kebudayaan harus terus dilakukan.

Buku ini merupakan buku pengantar bagi mereka yang berminat untuk melakukan kajian di bidang kebudayaan. Sebagai buku pengantar, buku ini berisi pengenalan awal atas berbagai teori dan metode yang umum digunakan dalam kajian budaya. Untuk mendukung pemahaman, dalam buku ini diberikan beberapa penjelasan dan contoh penelitian budaya.



Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya

Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa



Indra Tjahyadi
Sri Andayani
Hosnol Wafa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya

Indra Tjahyadi
Sri Andayani
Hosnol Wafa



PENGANTAR TEORI DAN METODE PENELITIAN BUDAYA

Penulis :

Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa

Editor:

Adi Sutrisno, S.S., M.Hum.

Nuril Hidayati, S.Fil, M.Phil.

Desain Sampul/ Tata Letak

Syska Liana

Diterbitkan oleh PAGAN PRESS

Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No 35 Desa Munungrejo,

Kec . Ngimbang, Lamongan

Telp 081-335-682-158 email: penerbitpaganpress@gmail.com

Bekerjasama

Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo

Cetakan pertama, November 2020

Halaman : x + 162

Ukuran : 15 cm x 21 cm

ISBN : 978-623-6910-06-1

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	v
Prakata.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Hakikat Ilmu Pengetahuan.....	3
A. Pengertian Pengetahuan.....	3
B. Pengertian Pengetahuan Ilmiah.....	5
C. Objek Ilmu Pengetahuan.....	6
D. Sifat Ilmu Pengetahuan.....	8
E. Unsur-Unsur Ilmu Pengetahuan.....	10
Bab III Hakikat Kebudayaan.....	15
A. Pengertian Kebudayaan.....	15
B. Lapisan Kebudayaan.....	19
C. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	23
D. Fungsi Kebudayaan.....	26
E. Sifat Kebudayaan.....	27
F. Teori Pembentukan Kebudayaan.....	29
Bab IV Kearifan Lokal.....	34
A. Pengertian Budaya Lokal.....	34
B. Pengertian Kearifan Lokal.....	35
C. Fungsi Kearifan Lokal.....	38

Bab V Teori Budaya	41
A. Teori Fungsionalime-Struktural.....	41
B. Teori Interaksionisme Simbolik.....	48
C. Teori Ekologi Kebudayaan.....	55
D. Teori Semiotika Budaya.....	63
E. Teori Representasi.....	73
Bab VI Paradigma Penelitian Budaya	80
A. Pengertian Penelitian.....	80
B. Perspektif Penelitian Budaya.....	81
C. Paradigma Ilmu Budaya.....	82
Bab VII Metodologi Penelitian Budaya	107
A. Metode Ilmiah.....	107
B. Metode Fenomenologi Budaya.....	109
C. Metode Etnografi.....	116
Bab VIII Model Penelitian Etnografi	124
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Probolinggo.....	124
Bab IX Model Penelitian Semiotika Budaya	145
Representasi Pobolinggo dalam Seni Pertunjukan Kelabang Songo.....	145
Biodata Penulis	162



Kukuh, Hanya Menerbitkan Pengetahuan Masa Depan

Alamat: Dusun Tanjungwetan RT/RW 001/001 No. 35 Desa Munungrejo, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan. Email: penerbitpaganpress@gmail.com Telp 081-335-682-158.
Website: <https://penerbitpaganpress.com>

SURAT KETERANGAN PENERBITAN BUKU

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : SUJAI
Jabatan : Direktur
Nama Penerbit : Pagan Press
Alamat : Dusun Tanjungwetan RT 001 RW 005 Nomor 35, Desa
Munungrejo, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan, Jawa Timur.
Telp : 081335682158

Dengan ini menyatakan bahwa telah menerbitkan dan mencetak buku sesuai keterangan berikut:

Judul Buku : PENGANTAR TEORI DAN METODE PENELITIAN BUDAYA
Penulis : Indra Tjahyadi
Tahun Terbit : 2020
ISBN : 978-623-6910-06-1
Jumlah Cetak : 50 Eksemplar
URL ISBN : <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=ISBN&searchTxt=978-623-6910-06-1>

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 15 November 2020

Hormat Kami



SUJAI

Direktur